

**KONSEPTUALISASI METAFORA FEMINIS DALAM MEDIA SOSIAL  
TWITTER: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF  
(Conceptualization of Feminist Metaphors in Social Media  
Twitter: Cognitive Semantic Analysis)**

**Al Lastu Nurul Fatim & Abdul Muntaqim Al Anshory  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Gajayana Nomor 50, Lowokwaru (65144), Malang, Indonesia  
Pos-el: [allastufatim@gmail.com](mailto:allastufatim@gmail.com)**

(Diterima: 14 Juli 2022; Direvisi: 25 Februari 2023; Disetujui: 27 Juli 2023)

**Abstract**

*There are several places in which feminist expressions can be found, including on social media platforms like Twitter. A variety can write arguments, opinions, and ideas communicated through Twitter tweets. This study aims to discover conceptual metaphors for feminist expressions that influencer Iim Fahima Jachja posted on Twitter. The listen and record method was employed to collect data. The data analysis is based on Lakoff & Johnson's (2003) theory of conceptual metaphors as well as Croft & Cruse's (2004) image schemes theory. There were 11 conceptual metaphorical data points were found, split into five structural metaphors, two orientational metaphors, and four ontological metaphors. Meanwhile, three types of schemes may be discovered in the image schemes: force schemes, identity schemes, and existence schemes.*

**Keywords:** *conceptual metaphors, feminist, image schemes*

**Abstrak**

*Ungkapan feminis dapat ditemukan pada berbagai wacana, termasuk media sosial seperti twitter. Berbagai tokoh dapat menuliskan ujarannya mulai dari argumen, pendapat, dan ide yang dituangkan melalui twitter. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi metafora konseptual pada ungkapan feminis yang terdapat pada twitter dari influencer Iim Fahima Jachja. Metode simak dan cata digunakan sebagai pengumpulan data. Analisis datanya didasarkan pada metafora konseptual Lakoff & Johnson (2003) dan teori skema citra Croft & Cruse (2004). Ditemukan 11 data metafora konseptual yang terbagi menjadi: a) 5 metafora struktural; b) 2 metafora orientasional; c) 4 metafora ontologis. Sedangkan, pada skema citra terdapat 3 jenis skema yang ditemukan yaitu, skema kekuatan, skema identitas, dan skema eksistensi.*

**Kata-kata kunci:** *feminis, metafora konseptual, skema citra*

DOI: 10.26499/jk.v19i2.5102

**How to cite:** Fatim, A.L.N. & Anshory, A.M.A. (2023). *Konseptualisasi metafora feminis dalam media sosial Twitter: Analisis semantik kognitif. Kandai, 19(2), 191-203 (DOI: 10.26499/jk.v19i2.5102)*

## PENDAHULUAN

Metafora konseptual berfungsi sebagai mediator antara pikiran dan budaya yang dilatarbelakangi oleh adanya pemaknaan bahasa (Kovecses, 2010). Dalam pemaknaan bahasa

tersebut, terdapat pelibatan makna dan pengoperasian mental yang berkorelasi di antara keduanya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman realitas secara kompleksitas (Esclapez & Legrand, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa dalam metafora konseptual

dipengaruhi oleh adanya refleksi lingkungan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu melalui kesadaran yang nantinya beroperasi untuk mengonstruksi dan mengonsep bahasa agar dapat dimaknai dan direpresentasikan dengan lebih mudah (Lakoff & Johnson, 1999). Atas dasar tersebut maka dibutuhkan pemahaman yang didasarkan pada pengalaman dan budaya dari pengguna bahasa itu sendiri.

Metafora konseptual juga berkaitan dengan model budaya dan estetika pemahaman realitas yang diwujudkan dalam seni realitas sosiokultural dan komunitas wacana yang terbilang berbeda-beda. Hal tersebut mengonstruksi adanya pemahaman melalui kebenaran budaya dengan menerjemahkan suatu makna berdasarkan realitas sosialnya. Menurut Lakoff dan Johnson (2003), sebagian besar realitas sosial dikonseptualisasikan secara metaforis yang dipengaruhi oleh adanya konsep sosial. Secara fisik, eksistensi metaforis beroperasi dalam wacana yang mengarah pada pola argumentasi dalam lingkup realitas (Talmy, 2000). Sehingga, metafora berperan penting untuk mewakili dan mendefinisikan realitas sosial secara keseluruhan dalam suatu budaya.

Studi mengenai metafora konseptual saat ini telah terbukti mampu mengintegrasikan aspek lintas budaya yang terdapat pada surat kabar dan majalah (Kövecses et al., 2015); menemukan adanya fungsi kognitif dan pragmatik pada sebuah pidato (Aliurridha & Efendi, 2021; Citraresmana, 2019); mendeskripsikan makna kata mata dalam bahasa Melayu Riau (Hermandra, 2021); serta mengonsep makna dalam wacana politik (Kusmanto, 2019), Pancasila (Ginanjari & Widyastuti, 2019), dan kajian ceramah (Hartanto, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa metafora konseptual mampu mengungkapkan makna melalui

ekspresi metafora yang didasarkan dengan domain sumber (apa yang tampak atau dilihat), selanjutnya disesuaikan dengan domain target atau sasaran (apa yang terdapat pada pikiran) (Haser, 1973). Sehingga, dalam pengungkapan makna terdapat keterkaitan antara tubuh dan pikiran yang ditunjukkan melalui pemetaan makna dari apa yang dilihat, dipahami, dan diketahui sesuai dengan pengalaman dari masing-masing individu.

Metafora bukan hanya sebagai sarana ekspresi saja, melainkan dapat pula menjadi alat untuk berpikir (Issakova et al., 2020). Bentuk dari kerangka berpikir nantinya dapat menjadi penentu dari adanya interaksi pengguna bahasa yang berkaitan dengan situasi dan peristiwa yang telah dilakukan ataupun diketahui berdasarkan pengalaman individu (Chen & Decary, 2018). Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan objek tertentu (fenomena, tindakan, dan fitur) guna menyeleksi objek lainnya berdasarkan kesamaan yang terlibat dalam perbandingan dan kecocokan dari suatu asosiasi. Dalam hal tersebut, metafora memiliki pengoperasian logis yang dapat mentransfer konsep kata dari satu kelompok ke kelompok lainnya guna menduplikasikan tanda dan mengubah dunia objek menjadi dunia makna (Ospanova et al., 2020). Selain itu, metafora juga dapat menciptakan kosakata dari kehidupan batin seperti ekspresi, emosionalitas, dan citra perasaan yang disertai dengan munculnya konsolidasi terkait fenomena maupun isu-isu terkini seperti halnya feminis (berbicara mengenai perempuan) (Alexander et al., 2019).

Dalam feminis, metafora cenderung digunakan sebagai senjata untuk merendahkan perempuan yang telah banyak terjadi saat ini seperti dalam media sosial (Janusz, 2009). Secara

inheren, media sosial saat ini telah menjadi alat untuk pengekspresian diri dalam kehidupan pribadi yang dibagikan secara publik (Dieterle, 2021). Terlebih, media sosial dapat pula digunakan sebagai revolusi digital dalam cakupan metafora guna mengartikulasikan dan mengonstruksikan makna simbolis yang dibingkai dengan format sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan (Kruschek, 2019).

Media sosial telah menyiratkan dapat memberikan dan menciptakan peluang baru, terlebih untuk membangun masyarakat dan meningkatkan dominasi terhadap perempuan, baik yang bentuk ketidaksetaraan, kekerasan verbal, kesenjangan gender, dan lain sebagainya (Vantin, 2021). Selain itu, saat ini media sosial merekonstruksi suatu gerakan-gerakan sosial yang dibentuk oleh *influencer*. Salah satu *influencer* perempuan, yaitu Iim Fachima Jachja memiliki gerakan sosial Queenrides (platform pemberdayaan perempuan). Dalam media sosial twitter, ia sering kali beropini mengenai otoritas perempuan (Wikipedia, 2022). Ungkapan ataupun opininya yang ditulis oleh Iim Fachima Jachja ini telah teridentifikasi terdapat struktur metafora yang diformulasikan berdasarkan realitas budaya, fenomena, dan isu-isu terkini. Pengidentifikasian inilah memungkinkan adanya perdebatan, penerimaan, maupun penolakan yang nantinya dapat menjadi penentu identitas digital yang telah dikonstruksikan dan dihargai (Beck, 2015).

Fakta bahwa pemetaan metafora dapat melibatkan tubuh sebagai domain sumber; dan pikiran sebagai domain target mampu mengungkapkan terjadinya metafora konseptual yang didasari oleh makna. Kerangka pemaknaan digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam konten-konten digital atau media sosial yang secara keseluruhannya tercakup pada arti,

maksud, dan konteks (Sheu & Ghafoor, 2015). Pemaknaan bahasa dalam media sosial ini dapat mengeksplorasi dan meningkatkan akurasi pemaknaan, terlebih jika dikaitkan dengan opini perempuan. Argumen tersebut menjadi sentralisasi permasalahan dalam penelitian ini yang akan dieksplorasi lebih dalam lagi mengenai pengidentifikasian metafora konseptual terkait isu dan peran perempuan melalui ungkapan-ungkapan feminis pada media sosial twitter dari Iim Fachima Jachja, yang kemudian akan ditinjau lebih lanjut setiap pemaknaannya dengan menggunakan skema citra.

## LANDASAN TEORI

Semantik kognitif merupakan studi yang berkontribusi dengan teori makna, kemudian berakar pada struktur kognitif. Struktur kognitif inilah yang memiliki konsep mulai dari tingkatan dasar hingga skema dengan menunjukkan adanya pemahaman pada area domain pengalaman (Lakoff, 1993). Dalam pandangan kognitif, semantik memiliki hubungan antara bahasa dan struktur kognitif, di mana keduanya memiliki keterkaitan yang dapat membentuk kerangka kerja yang biasanya disebut dengan ruang konseptual. Pendekatan kognitif pada kajian semantik berorientasi memiliki pandangan realistik yang telah terklasifikasikan pada enam prinsip semantik kognitif, sebagaimana berikut (Gardenfors, 1999): 1) makna adalah konseptualisasi dalam model kognitif; 2) model kognitif ditentukan secara persepsual (maksudnya tidak independen dari persepsi); 3) unsur semantik didasarkan pada objek spasial atau topologi (bukan simbol); 4) model kognitif yang terpenting adalah skema citra yang ditransformasikan oleh metafora; 5) keutamaan dalam semantik dan menentukan makna adalah sintaksis

(tidak boleh dijelaskan secara independen); 6) konsep mengindikasikan adanya efek prototipe.

Di sisi lain, teori kognitif sendiri telah diterapkan secara ilmiah pada berbagai bidang studi yang kebanyakan perhatiannya masih dalam hal metafora (Esclapez & Legrand, 2005). Interaksi antara teori dan metafora dapat menentukan perbedaan fungsi, termasuk dalam ilmu pengetahuan (Boyd, 1993). Artinya, fungsi metafora dapat dikembangkan kembali untuk membangun hipotesis yang dibentuk secara deskriptif – yang kemudian dapat digunakan secara pragmatis dalam konteks yang berbeda (Knudsen, 2003).

Metafora memiliki bentuk yang universal dari cakupan linguistik dan kognitif yang memungkinkan dapat terjadi pada semua bahasa. Dalam linguistik kognitif, metafora tidak lagi hanya dianggap sebagai sumber gaya dan retorik saja, melainkan juga telah menjadi mekanisme kognitif yang memungkinkan terjadinya pengonseptualisasian dunia (Doquin & Blanco, 2021). Hal tersebut disebabkan karena banyaknya konsep abstrak seperti, ide, emosi, penyakit, opini, isu, atau gagasan temporal yang tidak dapat direpresentasikan secara jelas pada setiap pengalaman individu. Jadi, perlu adanya pemahaman berdasarkan konsep konkret agar dapat lebih memberikan kejelasan. Maka dari itu, metafora memiliki cara ataupun acuan untuk membentuk perubahan dalam komunikasi; dan sering pula digunakan untuk mengatasi masalah sosial penting seperti, masalah politik, penyakit, isu kesetaraan gender, dan lain sebagainya (Figuroa et al., 2021; Rentschler, 2014; Semino, 2021).

Dalam ranah kognitif, metafora konseptual disandingkan secara bersamaan yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (Lakoff & Johnson, 2003): a) metafora struktural, didasari adanya

interelasi yang secara sistematis terdapat pada aspek pengalaman; b) metafora orientasional, mempertimbangkan adanya konsep spasial yang didasari dengan pengalaman fisik atau budaya; c) metafora ontologis, adanya konseptualisasi yang terjadi pada pikiran, pengalaman, dan pengoperasian situasi yang dianggap sebagai nomina abstrak. Pada dasarnya, metafora merupakan kognitif imajinatif yang didasari dengan mekanisme. Mekanisme tersebut menjadi pemetaan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan domain pengalaman (domain sumber), guna menyusun pengetahuan dalam lingkup pengalaman (domain target) yang berbeda (Jumaah et al., 2020; Kovecses, 2015). Dapat dikatakan pula bahwa metafora konseptual dianggap, memiliki hubungan dengan dua domain, yaitu sumber dan target. Domain sumber lebih dipahami secara konkret dengan adanya ekspresi metafora untuk dapat dipahami atau domain yang mempersiapkan metafora, sedangkan domain target lebih abstrak dan dipahami melalui metafora (Alshunnaq, 2016; Kovecses, 2015). Dengan demikian, pemetaan metafora secara terorganisasi dan konsisten menggunakan tubuh sebagai domain sumber, dan pikiran sebagai domain target untuk mengungkap konseptualisasi metafora melalui makna.

Metafora berimplikasi dengan skema yang berkontribusi untuk menunjukkan pemahaman terkait area baru atau domain pengalaman melalui domain lain (Esclapez & Legrand, 2005). Salah satu skema yang terbentuk pada metafora adalah skema citra. Skema citra menjadi salah satu bentuk struktur makna yang diperoleh melalui pengalaman dengan adanya interaksi dunia (Saeed, 2016). Adapun skema citra menurut Croft & Cruse (Croft & Cruse, 2004), terbagi menjadi tujuh bagian seperti, skema ruang (*scheme space*), skema skala

(*scheme scale*), skema wadah (*scheme container*), skema kekuatan (*scheme force*), skema kesatuan/multiplisitas (*scheme unity/multiplicity*), skema identitas (*scheme identity*), dan skema eksistensi (*scheme existence*). Maka, untuk merumuskan bahasa dalam semantik diperlukan langkah, yaitu dengan menentukan pemetaan antara leksikon bahasa dan ruang konseptual yang kemudian direpresentasikan melalui skema (Gardenfors, 1999).

## METODE PENELITIAN

Data kualitatif deskriptif pada penelitian ini ditekankan untuk mendapatkan informasi dan data tertulis atau kepustakaan (*library research*). Penggunaan *library research* didukung dengan menggunakan data digital yang terdapat pada media sosial twitter. Penggunaan media sosial dilakukan untuk menambah dan mendukung informasi yang saat ini telah terhubung dengan kehidupan nyata (Dent Goodman, 2011).

Data yang ditampilkan berupa teks media dan arsip digital yang terdapat pada kumpulan twit atau opini media sosial twitter yang ditulis oleh Im Fahima Jachja selama tahun 2021–2022. Secara khusus, teks media dan arsip digital pada media sosial twitter berupa kata, frasa, dan kalimat (Clandinin, 2007; Pink, 2007). Teks media sosial ini difokuskan pada opini atau ujaran feminis yang berbicara mengenai kodrat dan hak perempuan. Adapun data yang mengandung ungkapan feminis atau berbicara mengenai peran perempuan sebanyak 34 twit, tetapi hanya ditemukan 11 data saja yang termasuk dalam metafora konseptual dari 7 twit.

Metode simak dan catat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Metode simak dilakukan untuk mengidentifikasi setiap twit yang

mengandung feminis atau opini yang berbicara mengenai perempuan. Selain itu, metode catat digunakan untuk mengklasifikasikan setiap twit yang telah diidentifikasi sesuai dengan pembagian jenis metafora konseptual menurut Lakoff & Johnson (Lakoff & Johnson, 2003) dan skema citra menurut Croft & Cruse (Croft & Cruse, 2004). Prosedur pengambilan data yang dilakukan peneliti, sebagaimana berikut: 1) membaca dan meninjau secara mendalam dan berulang pada twit dari twitter; 2) mengidentifikasi dan membuat transkrip dari hasil data feminis; 3) mencatat semua data, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan metafora konseptual dan skema citra.

Model interaktif Miles & Huberman (Miles et al., 2014) digunakan sebagai teknik analisis data dengan data kualitatif. Model interaktif tersebut akan diterapkan berdasarkan dengan pembagian jenis metafora konseptual dan skema citra. Guna lebih menekankan makna leksikal dalam setiap kata yang terdapat pada twit maka peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dan kamus pendukung lainnya.

## PEMBAHASAN

Penginterpretasian hasil dan pembahasan dilakukan berdasarkan pengidentifikasian data berupa metafora konseptual dengan unsur feminisme yang terdapat pada twitter dari pemengaruh (*influencer*) Im Fachima Jachja tahun 2021–2022. Dalam pengidentifikasiannya, terdapat tiga jenis metafora konseptual berdasarkan perspektif Lakoff dan Johnson (2003), yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Setelah pengidentifikasian tersebut, kemudian ditinjau pula dalam aspek skema citra menurut Cruse dan Croft (2004) yang

diidentifikasi terdapat tiga macam skema, yaitu skema kekuatan (*scheme force*), skema identitas (*scheme identity*), dan skema eksistensi (*scheme existence*). Berikut pemaparan hasil analisis dari metafora konseptual dalam unsur feminisme yang terdapat pada twit atau opini twitter Iim Fachima Jachja, sebagaimana berikut:

### Metafora Struktural

Metafora memiliki konsep yang terbentuk berdasarkan domain sumber dan domain target. Metafora struktural memiliki korelasi yang bersifat sistematis dari pengalaman pribadi ataupun yang terjadi sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat beberapa twit yang menunjukkan metafora struktural dalam ungkapan feminisme, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Metafora Konseptual

No.	Makna Konseptual	Domain Sumber	Domain Target	Skema Citra
1.	Bekerja keras	Diperas	Tenaga	Kekuatan/Paksaan
2.	Tidak bersisa	Kehabisan	Tenaga	Kekuatan/Keseimbangan
3.	Dapat ditaklukkan	Mendomestifikasi	Perempuan	Kekuatan/Keseimbangan
4.	Lancar	Mulus	Ibadah	Kekuatan/Pemberdayaan
5.	Takut	Keder	Troll	Kekuatan/Pengendalian

#### Data 1

Dipuji-puji padahal **diperas** tenaganya tanpa henti, ga manusiawi (Jachja, 2022).

Data 1 pada kata ‘diperas’ yang disandingkan dengan kata ‘tenaga’ termasuk pada bagian metafora struktural. Domain sumber adalah diperas dan domain sasaran terdapat pada kata tenaga. Dalam makna leksikal, kata ‘diperas’ diibaratkan dengan kata ‘memeras’ yang berarti mengambil untung banyak dari orang lain atau pihak lain (Kemendikbud, 2016). Skema citra yang terdapat dalam kata tersebut menunjukkan skema kekuatan (*scheme force*) yang termasuk pada subbagian paksaan. Pada data ini, kata ‘diperas’ melambangkan bagaimana tenaga perempuan ditekan semaksimal mungkin untuk mengerjakan segala pekerjaan rumah dan di luar rumah. Hal inilah yang menjadikan makna konseptual pada kata ‘diperas’ memiliki makna ‘bekerja keras’.

#### Data 2

Lalu mengapa kebanyakan perempuan **kehabisan** tenaga saat menjalankan kodratnya? (Jachja, 2022).

Data 2 terdapat pada kata ‘kehabisan’ sebagai domain sumber yang disandingkan dengan kata ‘tenaga’ sebagai domain sasaran. Kata ‘kehabisan’ memiliki makna leksikal, yaitu sudah habis dan kehilangan (Kemendikbud, 2016). Kalimat yang ditunjukkan pada data memiliki makna bahwa mengapa perempuan ketika menjalankan kodrat atau takdirnya selalu merasakan tenaganya tidak bersisa, seakan tidak ada sistem keadilan. Atas dasar tersebut maka makna konseptual pada kata ‘kehabisan’ adalah ‘tidak bersisa’. Adapun kata ‘kehabisan’ termasuk dalam skema kekuatan (*scheme force*) dan termasuk subbagian dari keseimbangan.

#### Data 3

Hari Ibu bukan momen untuk menyanjung peran domestik perempuan, apalagi narasi **mendomestifikasi** perempuan (Jachja, 2021).

Pada data 3 terdapat kata ‘mendomestifikasi’ sebagai domain sumber yang disandingkan dengan kata ‘perempuan’ yang menjadi domain sasaran. Kata tersebut memiliki makna leksikal sebagai usaha manusia yang berupa penjinakan dan pelestarian terhadap tumbuhan ataupun hewan liar (Sujatmiko, 2014). Makna dari kata ‘mendomestifikasi’ seharusnya ditujukan pada hewan atau tumbuhan liar dan sebagainya. Namun, ketika kata tersebut disandingkan dengan kata ‘perempuan’ maka makna konseptualnya adalah ‘dapat ditaklukkan’. Makna konseptual tersebut sebenarnya memiliki maksud yang tidak jauh berbeda dengan arti ‘jinak’ yang sama-sama berimplikasi pada kemampuan laki-laki untuk dapat menundukkan dan menaklukkan perempuan. Maka, kata ‘mendomestifikasi’ termasuk pada skema kekuatan (*scheme force*) dengan subbagian keseimbangan.

#### Data 4

Ibadah Ibrahim tidak akan **mulus** kalau istrinya bukan Hajar (Jachja, 2021).

Pada data 4 dengan kata ‘mulus’ sebagai domain sumber yang disandingkan dengan kata ‘ibadah’ yang menjadi domain sasaran. Domain sumber pada kata ‘mulus’ ini bermakna leksikal seperti lancar dan tidak ada halangan (Kemendikbud, 2016). Makna leksikal tersebut tidak jauh beda dengan makna konseptualnya, yaitu lancar. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa setingkat nabi Ibrahim dalam ibadahnya saja masih didukung dengan adanya pengaruh dari peran perempuan, yaitu istrinya Hajar yang berdampak pada kualitas ibadah beliau. Maka, dalam hal

ini menunjukkan skema kekuatan (*scheme force*) dengan subbagian pemberdayaan.

#### Data 5

Perempuan yang bekerja di luar rumah, jangan **keder** kalau ada troll semacam ini (Jachja, 2021).

Data 5 pada kata ‘keder’ sebagai domain sumber yang disandingkan dengan kata ‘troll’ selaku domain sasaran. Secara leksikal, kata ‘keder’ dimaknai dengan gentar, takut, dan gemetar (Kemendikbud, 2016). Makna konseptual pada kata tersebut juga tidak jauh berbeda, yaitu bermakna takut. Maksud dari makna takut di sini adalah jangan takut ketika ada ujaran yang memancing. Hal ini lebih dimaksudkan dengan bentuk pancingan atau provokasi untuk mendukung perempuan agar tidak takut bekerja di luar rumah, atau bahkan bergerak sesuai keinginannya. Maka, dapat dimaknai pula dengan skema kekuatan (*scheme force*) yang termasuk pada subbagian pengendalian.

#### Metafora Orientasional

Metafora ini memiliki hubungan atau keterkaitan dengan orientasi yang biasanya berkonsep saling berlawanan seperti naik-turun, atas-bawah, depan-belakang, dalam-luar, dan hidup-mati. Dalam metafora orientasional ini lebih mempertimbangkan konsep spasial yang didasari dengan adanya pengalaman fisik atau budaya pada fenomena masyarakat sehingga memiliki impresi terhadap suatu bahasa itu sendiri (Lakoff & Johnson, 2003). Hal ini tampak pula pada twit atau opini twitter yang dapat ditunjukkan, sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 2. Metafora Orientasional**

No.	Makna Konseptual	Domain Sumber	Domain Target	Skema Citra
6.	Kualitas	Menurun	Kompetensi	Kekuatan/Pengendalian
7.	Kualitas	Tinggi	Posisi	Kekuatan/Keseimbangan

**Data 6**

Mens, menyusui, melahirkan memang membuat perempuan harus mengalami jeda. Tapi itulah kodrat perempuan. Apakah kodrat perempuan membuat prestasi dan kompetensi **menurun**? Ya tentu tidak (Jachja, 2022).

Pada data 6 terdapat kata ‘menurun’ sebagai domain sumber yang disandarkan dengan kata ‘kompetensi’ selaku domain sasaran yang termasuk bagian dari metafora orientasional. Kata ‘menurun’ secara leksikal bermakna melemah, makin melandai, berangsur-angsur turun, dan pergi ke bawah (Kemendikbud, 2016). Kata tersebut mempertimbangkan terjadinya konsep spasial naik-turun (*up-down*) sebagai pengilustrasian (Nagy, 1974). Jika dimaknai secara konseptual, yaitu lemahnya kualitas dari suatu kompetensi dan kapabilitas seseorang. Pemaknaan tersebut dimaksudkan pada penginterogasian dan pengidentifikasian bahwa ketika perempuan menjalankan kodratnya sebagai ibu dan istri maka prestasi dan kompetensi mereka tidak akan pernah menurun. Kata ‘menurun’ menunjukkan skema kekuatan (*scheme force*) yang termasuk pada subbagian pengendalian.

**Data 7**

Valid, perempuan jangan takut posisi **tinggi** bikin jauh dari keluarga (Jachja, 2021).

Data 7 pada kata ‘tinggi’ sebagai domain sumber yang disandingkan

dengan kata ‘posisi’ selaku domain sasaran. Secara leksikal, domain sumber dimaknai dengan di atas (mengenai tingkatan, pangkat, derajat, mutu, dan sebagainya) (Kemendikbud, 2016). Begitu pula dengan makna konseptual yang tidak jauh berbeda dalam memaknai kata tersebut, yaitu kualitas yang dimiliki seseorang. Kata ‘tinggi’ dapat dipetakan pula dalam dimensi naik-turun (*up-down*) dengan mengonkretkan hal yang bersifat sugestif dan masuk akal (Lakoff & Johnson, 2003). Pemaknaan ini dimaksudkan ketika perempuan memiliki pangkat atau derajat yang lebih tinggi, tidak akan membuat perempuan tersebut menjauh dari keluarganya. Oleh sebab itu, pemaknaan kata ‘tinggi’ termasuk dalam skema kekuatan (*scheme force*) dengan bagian keseimbangan.

**Metafora Ontologis**

Metafora ontologis merupakan metafora yang memiliki konseptualisasi pada anggapan atau pikiran, emosi, aktivitas, pengalaman atau profesionalisme, dan pengoperasian situasi yang dianggap sebagai entitas dan substansi (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora ini menyimpulkan terjadinya transformasi dari apa yang dilihat dan emosi yang dirasakan sebagai nomina abstrak untuk dapat lebih substansial atau konkret. Dalam twit atau opini twitter memuat metafora ontologis, yaitu di antaranya:

**Tabel 3. Metafora Ontologis**

No.	Makna Konseptual	Domain Sumber	Domain Target	Skema Citra
8.	Besar hati	Jumawa	Pekerjaan	Identitas/Kesesuaian
9.	Penguasa	Rajanya	Dapur	Eksistensi/Objek



10.	Sifat kerumahtanggaan	Domestik	Perempuan	Identitas/Kesesuaian
11.	Seorang diri	Wayang	Anak	Identitas/Kesesuaian

**Data 8**

Perempuan yang **jumawa** semua pekerjaan RT dikerjakan sendiri, itu hasil doktrin patriarki (Jachja, 2022).

Pada data 8 terdapat kata ‘jumawa’ sebagai domain sumber yang disandarkan dengan domain sasarannya, yaitu kata ‘pekerjaan’. Domain sumber memiliki makna leksikal dalam bentuk baku dari kata **jemawa** yang berarti angkuh, congkak, dan suka mencampuri perkara atau urusan orang lain (Kemendikbud, 2016). Begitu pula dalam makna konseptualnya dimaksudkan dengan besar hati. Pemaknaan ‘jumawa’ yang disandarkan dengan kata ‘pekerjaan’ dimaksudkan bahwa perempuan termasuk sosok yang besar hati karena mampu mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga dengan sendirinya. Meski, hal tersebut termasuk dari hasil doktrin patriarki. Maka, kata ‘jumawa’ termasuk dari skema identitas (*scheme identity*) pada subbagian kesesuaian.

**Data 9**

Perempuan **rajanya** dapur, itu hasil doktrin patriarki (Jachja, 2022).

Data 9 pada kata ‘raja’ sebagai domain sumber disandingkan dengan kata ‘dapur’ sebagai domain sasaran. Domain sumber memiliki makna leksikal sebagai kepala atau penguasa tertinggi (Kemendikbud, 2016). Hal ini menunjukkan makna raja sebagai bentuk representatif dari perempuan (Lakoff & Johnson, 2003). Makna konseptual dimaknai dengan penguasa yang dimaksudkan bahwa perempuan memiliki kendali penuh dalam pekerjaan ataupun urusan dapur. Artinya, sosok yang berhak mengerjakan pekerjaan dapur hanyalah perempuan, selain perempuan berarti tidak diperkenankan.

Berdasarkan hal tersebut, kata ‘raja’ termasuk pada skema eksistensi (*scheme existence*) dan masuk pada subbagian objek.

**Data 10**

Hari Ibu bukan momen untuk menyanjung peran **domestik** perempuan, apalagi membuat narasi mendomestifikasi perempuan (Jachja, 2021).

Pada data 10 terdapat kata ‘domestik’ sebagai domain sumber yang juga disandingkan dengan kata ‘perempuan’ sebagai domain sasaran. Secara leksikal, domain sumber memiliki makna mengenai hal yang bersifat rumah tangga (Kemendikbud, 2016). Tidak jauh berbeda dengan makna leksikalnya, pada makna konseptualnya dimaknai dengan sifat kerumahtanggaan. Hal ini dimaksudkan bahwa peran perempuan bukan hanya bersifat kerumahtanggaan saja, melainkan peran dan tanggung jawab perempuan juga sama besar dengan laki-laki dalam lingkup keluarga, tatanan masyarakat, berbangsa, dan mengatur segala hal termasuk dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka kata ‘domestik’ termasuk pada skema identitas (*scheme identity*) dengan subbagian kesesuaian.

**Data 11**

Perempuan ditinggal di bukit yang tandus berdua bayi Ismail, kemudian harus mengorbankan anak semata **wayang** untuk persembahan. Jadi membahas Idul Adha, jangan lupakan peran perempuan tangguh di sana, Sayyidah Hajar (Jachja, 2021).

Pada data 11 terdapat kata ‘wayang’ sebagai domain sumber dan disandarkan dengan kata ‘anak’ sebagai domain sasaran. Kata ‘wayang’ memiliki

makna leksikal sebagai pelaku, bayang-bayang, dan boneka tiruan (Kemendikbud, 2016). Berbeda dengan makna konseptualnya yang dimaknai dengan seorang diri karena memiliki sandaran dengan kata 'anak'. Pemaknaan ini dimaksudkan bahwa nabi Ibrahim dan Hajar sudah tangguh dalam menghadapi takdirnya yang harus mempersembahkan anaknya Ismail untuk di sembelih. Maka, kata 'wayang' termasuk pada skema identitas (*scheme identity*) dengan subbagian kesesuaian.

Secara umum, ungkapan metafora konseptual feminis yang muncul pada twit atau opini twitter yang ditulis oleh salah satu pemengaruh (*influencer*) Iim Fahima Jachja ini merepresentasikan bahwa perempuan memiliki hak dan kodrat yang tidak dapat dibeda-bedakan karena alasan ketidaksetaraan gender. Berbagai opini mengenai kodrat, peran, tanggung jawab, ketidaksetaraan, domestifikasi, dan pembatasan hak yang sering terjadi pada perempuan ini memiliki pemahaman yang terbilang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh pengambilan sudut pandang dan pengalaman yang dimiliki setiap individu maupun kelompok yang memungkinkan dapat mengonstruksikan pengekspresian metafora pada twit atau opini memungkinkan adanya penerimaan, penolakan, dan bahkan perdebatan. Ekspresi metafora yang beragam inilah menunjukkan adanya entitas mental berdasarkan pengalaman dan budaya dari setiap bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa (Gardenfors, 1999).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada metafora konseptual feminis yang terdapat pada media sosial twitter dari pemengaruh (*influencer*) Iim Fahima Jachja pada tahun 2021–2022. Maka, hasil analisis ini disesuaikan dengan teori

Lakoff dan Johnson yang menjadi acuan dalam pengidentifikasian metafora konseptual. Pada twit atau opini twitter terdapat 11 data metafora yang terbagi menjadi: a) 5 metafora struktural dengan makna konseptual seperti bekerja keras, tidak bersisa, dapat ditaklukkan, lancar, dan takut; b) 2 metafora orientasional mempunyai makna konseptual yang sama, yaitu kualitas; c) 4 metafora ontologis dengan pemaknaan konseptual seperti besar hati, penguasa, sifat kerumahtanggaan, dan seorang diri. Dalam peninjauan dan pengidentifikasian pada masing-masing metafora konseptual tersebut, dapat diklasifikasikan pula berdasarkan pada skema citra menurut Cruse dan Croft, yaitu: a) 1 skema kekuatan/paksaan; b) 3 skema kekuatan/keseimbangan; c) 1 skema kekuatan/pemberdayaan; d) 2 skema kekuatan pengendalian; e) 3 skema identitas/kesesuaian; f) 1 skema eksistensi/objek. Adapun kecenderungan metafora konseptual feminis pada twitter Iim Fachima Jachja ini terdapat pada metafora struktural yang menunjukkan secara sistematis korelasi antara pengalaman dengan fenomena sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, K., Eschle, C., Morrison, J., & Tulbure, M. (2019). Feminism and solidarity in the left: Rethinking the unhappy marriage metaphor. *Political Studies*, 67(4), 1-20.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0032321718817479>
- Aliurridha, & Efendi, A. (2021). Fungsi kognitif dan pragmatik metafora dalam debat pilgub DKI Jakarta 2017. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 132-143.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1328>

- Alshunnaq, M. (2016). *Translating Conceptual Metaphor in Popular Biomedical Texts from English to Arabic* [University of Salford]. Diperoleh dari <http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/39306>
- Beck, E. N. (2015). The invisible digital identity: Assemblages in digital networks. *Computers and Composition*, 35, 125-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compcom.2015.01.005>
- Boyd, R. N. (1993). Metaphor and theory change. In A. Ortony (Ed.), *Metaphora and Thought* (2nd Edition). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865>
- Chen, M., & Decary, M. (2018). A cognitive-based semantic approach to deep content analysis in search engines. *12th IEEE International Conference on Semantic Computing*, 131-139. <https://doi.org/10.1109/ICSC.2018.00027>
- Citraesmana, E. (2019). Konsep makna kita dan kami dalam debat capres bulan Januari 2019: Kajian semantik kognitif melalui studi korpus. *Metalingua*, 18(2), 103-112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.299>
- Clandinin, D. J. (2007). International Advisory Board Members Preface Acknowledgments PART I-Situating Narrative Inquiry. In D. J. Clandinin (Ed.), *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dent Goodman, V. (2011). *Qualitative research and the modern library*. Oxford: Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1533/9781780632681>
- Dieterle, B. (2021). People as data?: Developing an ethical framework for feminist digital research. *Computers and Composition*, 59, 102630. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2021.102630>
- Doquin de Saint Preux, A., & Masid Blanco, O. (2021). The power of conceptual metaphors in the age of pandemic: The influence of the WAR and SPORT domains on emotions and thoughts. *Language and Communication*, 81, 37-47. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.08.003>
- Esclapez, G. C., & Legrand, H. J. B. (2005). A cognitive semantic analysis of metaphor in conceptualising particle physics. *Annual Review of Cognitive Linguistics*, 3(1), 165-181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/arcl.3.09cua>
- Figueroa, C. A., Luo, T., Aguilera, A., & Lyles, C. R. (2021). The need for feminist intersectionality in digital health. *The Lancet Digital Health*, 3(8), e526-e533. [https://doi.org/10.1016/S2589-7500\(21\)00118-7](https://doi.org/10.1016/S2589-7500(21)00118-7)
- Gardenfors, P. (1999). Some Tenents of Cognitive Semantics. In *Cognitive Semantics: Meaning and Cognition* (pp. 19-36). Amsterdam: John Benjamins B. V.
- Ginanjar, B., & Widyastuti, C. S. (2019). Konseptualisasi Pancasila dalam metafora bahasa Indonesia: Sebuah kajian awal. *Kandai*, 15(2), 237-248. <https://doi.org/>

- 10.26499/jk.v15i1.940
- Hartanto, W. (2018). Metafora kognitif tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. *Kandai*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.643>
- Haser, V. (1973). *Metaphor, Metonymy, and Experientialist Philosophy: Challenging Cognitive Semantics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hermandra, H. (2021). Metafora kata mata dalam bahasa Melayu Riau: Analisis semantik kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216-228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Issakova, S. S., Sadirova, K. K., Kushtayeva, M. T., Kussaiynova, Z. A., Altaybekova, K. T., & Samenova, S. N. (2020). World ethnocultural specificity of verbal communication: Good wishes in the Russian and Kazakh languages. *Media Watch*, 11(3), 502-514. <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i3/202935>
- Jachja, I. F. (2021). *No Title*. Diperoleh dari <https://twitter.com/iimfahima>
- Jachja, I. F. (2022). *No Title*. Diperoleh dari <https://twitter.com/iimfahima>
- Janusz, S. (2009). Feminism and metaphor: Friend, foe, force? *Metaphor and Symbolic Activity*, 9(4), 289-300. [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327868ms0904\\_3](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327868ms0904_3)
- Jumaah, R. T., Rashid, S., Bin, M. A., Jabar, A., & Ali, A. M. (2020). A Cognitive Semantic Analysis of Arabic Verb of Visual Perception رأى ( ra'a ) in Fiction Writing. *SAGE Open*, 1-12. <https://doi.org/10.1177/2158244020949525>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI* (online). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Knudsen, S. (2003). Scientific metaphors going public. *Journal of Pragmatics*, 35(8), 1247-1263. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00187-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00187-X)
- Kovecses, Z. (2010). Metaphor and culture. *Philologica: Acta Universitatis Sapientiae*, 2(2), 197-220. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190224868.003.0005>
- Kovecses, Z. (2015). *Where Metaphors Come From: Reconsidering Context in Metaphor*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190224868.001.0001>
- Kövecses, Z., Szelid, V., Nucz, E., Blanco-Carrion, O., Akkok, E. A., & Szabo, R. (2015). Anger metaphors across languages: A cognitive linguistic perspective. In R. R. Heredia & A. B. Cieslicka (Eds.), *Bilingual Figurative Language Processing* (pp. 341-367). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139342100.017>
- Kruschek, G. (2019). Stigma in the comments section: Feminist and anti-feminist discussions online. *Computers and Composition*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2019.102515>
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi metafora wacana politik: Studi semantik kognitif. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 27-42. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.3>

- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. In A. Ortony (Ed.), *Metaphora and Thought* (pp. 202-251). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865.013>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy in the flesh: The embodied mind & its challenge to Western thought*. New York: Basic Books.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saladana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods Sourcebook Edition 3*. New York: SAGE Publications.
- Nagy, W. E. (1974). *Figurative Patterns and Redundancy in the Lexicon*. California: University of California Press.
- Ospanova, Z., Tolybayeva, K., Nurkenova, S., Duisekova, K., & Baltabayeva, G. (2020). Lingua and culture study research on indirect communication cognitive metaphor. *XLinguae*, 13(2), 157-165. <https://doi.org/10.18355/XL.2020.13.02.13>
- Pink, S. (2007). *Doing Visual Ethnography* (Second). New York: SAGE Publications.
- Rentschler, C. A. (2014). Rape culture and the feminist politics of social media. *Girlhood Studies*, 7(1), 65-82. <https://doi.org/10.3167/ghs.2014.070106>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (Fourth Edi). New Jersey: WILEY Blackwell.
- Semino, E. (2021). “Not soldiers but fire-fighters”–Metaphors and Covid-19. *Health Communication*, 36(1), 50-58. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1844989>
- Sheu, P. C. Y., & Ghafoor, A. (2015). Guest editorial: Introduction to the special issue on advances in semantic computing. *IEEE Transactions on Emerging Topics in Computing*, 3(2). <https://doi.org/10.1109/TETC.2015.2432332>
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS* (Cetakan I). Yogyakarta: Aksara Sinergi.
- Talmy, L. (2000). Force dynamics in language and cognition. In *Toward A Cognitive Semantics: Concept Structuring Systems*. Cambridge: The MIT Press.
- Vantin, S. (2021). The prism of equality from legal feminist critiques to the digital era. *Women's Studies International Forum*, 86(3). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102469>
- Wikipedia. (2022). Iim Fahima. In *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Iim\\_Fahima](https://id.wikipedia.org/wiki/Iim_Fahima)